

## Representasi Analisis Kebebasan dan Penjara Sosial dalam Tayangan Film *Barbie*

Salma Puteri Andanie\*, Misyi Gusthini

Universitas Terbuka, Indonesia

[salmaputan1993@gmail.com](mailto:salmaputan1993@gmail.com) [misyigusthini@gmail.com](mailto:misyigusthini@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 8 Des 2024

Revised : 9 Des 2024

Accepted : 10 Des 2024

#### Keywords:

*Barbie* Movie, Freedom, Social Person, Social Norms, Identity, Limitations

### ABSTRACT

*This study analyzes how the film Barbie depicts freedom and social constraints, focusing on how these themes emerge through the characters and story. The aim of this analysis is to provide an understanding of how Barbie reflects modern issues related to identity, empowerment, and the challenges of achieving true freedom in a society filled with rules. As Greta Gerwig (2023) stated, "I thought I was living in a perfect world, with no problems, but I started to see there were many things blocking me from truly being free." The film depicts Barbie's journey of self-discovery as she challenges traditional gender roles and confronts societal expectations. According to Miller (2023), although the film conveys a message of liberation, it also shows that the struggle against strong social norms is ongoing. The research method used in this study is qualitative narrative analysis, where the author examines the narrative, characters, and symbolism in Barbie to explore how the themes of freedom and social confinement are represented. The findings of this study indicate that Barbie portrays the complexity of freedom in a society controlled by rigid gender norms, while also highlighting the importance of solidarity among women in overcoming social barriers. The film sends a message about how the courage to defy social norms can bring about change and individual liberation*

### PENDAHULUAN

Kebebasan dan penjara sosial sering kali menjadi tema utama dalam karya sastra dan budaya populer, menggambarkan konflik antara individu dan norma sosial yang membatasi atau membentuk perilaku mereka. Dalam analisis ini, saya akan mengulas bagaimana kebebasan dan penjara sosial ditampilkan dalam film *Barbie* (2023), yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film *Barbie* tidak hanya mengisahkan petualangan boneka ikonik, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial, gender, dan kebebasan dalam masyarakat modern. Meskipun dibalut dengan humor dan visual yang menarik, film ini menyajikan cerita yang lebih mendalam mengenai konflik antara kebebasan pribadi dan pembatasan sosial yang dibentuk oleh norma-norma budaya dan sosial.

Karakter Barbie dan Ken digunakan sebagai simbol untuk mengeksplorasi bagaimana individu, terutama perempuan, sering kali terperangkap dalam harapan dan

tuntutan masyarakat yang membatasi kebebasan mereka. Dalam cerita ini, Barbie, yang selama ini dikenal sebagai simbol kesempurnaan dan idealisme perempuan, menjalani perjalanan transformasi. Ia mulai menyadari bahwa dunia yang ia anggap sempurna ternyata dipenuhi dengan ketegangan dan konflik identitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miller (2023), film ini menggambarkan bagaimana struktur sosial, khususnya yang berkaitan dengan norma gender, sering kali menjadi penjara sosial bagi perempuan. Meskipun dunia Barbie terlihat bebas, ia sebenarnya terperangkap dalam sistem yang menuntut perempuan untuk memenuhi peran tertentu, yang akhirnya membatasi potensi sejati mereka. Miller menjelaskan bahwa film ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali memaksa perempuan untuk mengikuti standar kecantikan dan kesempurnaan yang tidak realistis.

Di awal cerita, Barbie hidup dalam dunia yang tampak ideal dan bebas dari pembatasan, namun ia mulai menyadari bahwa kebebasan tersebut hanyalah sebuah ilusi. Dunia Barbie yang semula tampak tanpa hambatan mulai tergoyahkan ketika ia menyadari adanya pembatasan sosial yang lebih besar, seperti ekspektasi gender, stereotip kecantikan, dan peran-peran tradisional yang dibentuk oleh masyarakat. Fenomena ini mencerminkan penjara sosial, yaitu kondisi di mana individu—terutama perempuan—dihadapkan pada tuntutan sosial yang mengekang kebebasan mereka dalam menentukan identitas dan pilihan hidup mereka. Kebebasan dalam film *Barbie* dipahami sebagai pencapaian yang melibatkan kemampuan untuk membuat pilihan pribadi dan menentukan takdir sendiri. Namun, kebebasan ini tidak datang begitu saja. Film ini menggambarkan bagaimana banyak karakter, terutama perempuan, sering kali terhambat oleh *social constraint*—kendala sosial yang membentuk cara mereka berpikir, bertindak, dan merasakan. Kendala-kendala ini bisa berupa stereotip gender, harapan terhadap penampilan fisik, dan peran-peran tradisional dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam film ini adalah representasi penjara sosial yang dihadapi Barbie dan karakter-karakter lainnya. Penjara sosial ini bukan hanya pembatasan fisik, tetapi juga psikologis dan simbolik—hasil dari norma sosial yang menekan kebebasan individu untuk berpikir dan bertindak di luar batasan yang telah ditetapkan. Dalam dunia Barbie, perempuan diharapkan untuk sempurna dalam segala hal—baik fisik, emosional, maupun sosial—sehingga kebebasan mereka untuk mengekspresikan diri atau memilih jalan hidup sering kali terhambat.

Melalui teori kebebasan yang dikemukakan oleh Isaiah Berlin mengenai kebebasan positif dan negatif, serta teori penjara sosial yang diungkapkan oleh Michel Foucault tentang kontrol sosial dan kekuasaan, analisis ini bertujuan untuk mengungkap ketegangan antara kebebasan pribadi dan penjara sosial dalam film *Barbie* melalui karakter dan alur cerita yang berkembang. Analisis ini fokus pada bagaimana Barbie menghadapi dualitas antara dunia ideal yang ia anggap bebas dan dunia nyata yang penuh dengan hambatan sosial. Film ini menggambarkan perjalanan Barbie untuk memahami kebebasan dalam konteks sosial yang terbatas. Perjalanan ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati tidak hanya soal melepaskan diri dari batasan fisik, tetapi juga memahami identitas diri di luar norma-norma sosial yang mengikat. Selain itu, Barbie juga menunjukkan pentingnya solidaritas perempuan dalam menghadapi penjara sosial yang ada.

Analisis ini relevan dengan diskursus sosial kontemporer yang membahas isu identitas, peran gender, dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. *Barbie* bukan hanya sekadar hiburan ringan, tetapi juga menawarkan komentar sosial yang mendalam mengenai bagaimana individu—terutama perempuan—terjebak dalam norma sosial yang membatasi kebebasan mereka. Dengan menggunakan *Barbie* sebagai studi kasus, analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana film bisa merepresentasikan konflik internal dan eksternal yang dihadapi individu dalam usaha mereka mencapai kebebasan sejati di dunia yang penuh ekspektasi sosial yang mengekang. Dengan demikian, film ini memberikan kontribusi penting dalam percakapan mengenai kebebasan, penjara sosial, dan peran perempuan di dunia kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan fokus pada **analisis representasi** dalam film *Barbie* (2023), bertujuan untuk menggali makna dan interpretasi mengenai tema kebebasan dan penjara sosial yang tercermin melalui elemen visual, naratif, dan karakter-karakturnya. Pendekatan ini melibatkan analisis wacana untuk mengungkapkan makna sosial dan ideologis yang dibangun oleh film, serta analisis naratif untuk memeriksa bagaimana struktur cerita dan karakter menggambarkan kebebasan individu dan pembatasan sosial (Denzin & Lincoln, 2011).

Jenis penelitian ini berlandaskan pada teori representasi Stuart Hall (1997), yang memandang representasi sebagai konstruksi makna yang dihasilkan melalui media, seperti gambar dan bahasa. Oleh karena itu, film *Barbie* dianalisis untuk mengidentifikasi representasi kebebasan dan penjara sosial yang terkait dengan gender, kebebasan individu, dan norma sosial.

Sumber utama data penelitian adalah film *Barbie* itu sendiri, yang dianalisis secara visual dan naratif, didukung oleh literatur yang relevan, termasuk teori film dan analisis gender. Penulis mengumpulkan data melalui observasi mendalam terhadap film, menontonnya beberapa kali untuk menangkap elemen-elemen penting yang berhubungan dengan kebebasan dan penjara sosial. Prosedur analisis dilakukan dalam beberapa tahap: identifikasi tema-tema utama, analisis wacana dan naratif, serta kategorisasi representasi kebebasan dan penjara sosial. Selain itu, simbolisme visual seperti penggunaan warna dan setting juga dianalisis untuk memahami makna yang lebih dalam (Berger, 1972). Untuk memastikan kredibilitas dan validitas, penulis menggunakan **triangulasi data**, membandingkan temuan analisis film dengan kajian-kajian kritis lain yang relevan guna memastikan objektivitas dan konsistensi hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Bagaimana representasi kebebasan dan penjara sosial digambarkan dalam tayangan film *Barbie*?

Film *Barbie* yang disutradarai oleh Greta Gerwig mengangkat tema-tema besar terkait identitas, kebebasan, dan penjara sosial, dengan pendekatan yang kreatif dan mengundang refleksi. Dalam film ini, kebebasan dan penjara sosial digambarkan dengan cara yang mendalam, mencerminkan berbagai bentuk tekanan sosial yang ada dalam kehidupan kita, baik secara individu maupun kolektif. Tema-tema ini disampaikan melalui karakter-karakter, alur cerita, serta visual yang kuat, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir lebih kritis tentang peran gender dan ekspektasi sosial.

#### a. Elemen-elemen dalam Film yang Menunjukkan Tema Kebebasan.

Dalam *Barbie*, tema kebebasan digambarkan terutama melalui perjalanan karakter utama, Barbie, yang berusaha mencari makna kehidupan di luar citra boneka

ideal yang selalu sempurna dan bebas dari masalah. Beberapa elemen utama dalam film yang menunjukkan tema kebebasan antara lain:

1) Perjalanan Barbie ke Dunia Nyata.

Salah satu momen penting dalam film adalah ketika Barbie meninggalkan *Barbieland* yang tampaknya sempurna, untuk menuju dunia nyata. Keputusan ini menggambarkan kebebasan untuk keluar dari zona nyaman dan mengeksplorasi dunia yang penuh dengan ketidaksempurnaan. Dalam perjalanan ini, Barbie berhadapan dengan realitas sosial yang lebih kompleks, yang membantunya menemukan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. "I am not just a doll anymore. I am free. Free to be who I want to be!" (Barbie, *Barbie*, 2023). Kalimat ini menunjukkan momen kesadaran Barbie bahwa kebebasan sejati adalah ketika dia bisa menjadi dirinya sendiri tanpa terikat oleh peran yang sudah ditentukan.

2) Pencarian Identitas Barbie.

Barbie tidak hanya mencari kebebasan dari peran-peran sosial yang ada, tetapi juga mencoba memahami siapa dirinya tanpa harus terjebak dalam citra yang diciptakan untuknya sebagai boneka. Dalam *Barbieland*, semua Barbie berperan sebagai figur yang ideal dan sempurna—presiden, dokter, arsitek—semuanya menjalani kehidupan yang seragam. Namun, Barbie merasa bahwa ini adalah kehidupan yang membelenggu kebebasannya untuk memilih dan menentukan jalannya sendiri. Dengan demikian, kebebasan dalam film ini juga berhubungan dengan hak untuk menentukan siapa diri kita sebenarnya, tanpa terikat pada ekspektasi sosial.

3) Kebebasan dalam Memilih Peran dan Jalur Hidup.

Dalam interaksinya dengan karakter-karakter lain, baik dari *Barbieland* maupun dunia nyata, Barbie belajar bahwa kebebasan bukan hanya tentang memilih jalur hidup yang berbeda, tetapi juga tentang memperjuangkan hak untuk mengejar cita-cita dan impian sesuai dengan hasratnya, bukan hanya mengikuti standar yang ditentukan oleh Masyarakat.

b. Penjara Sosial dalam Film *Barbie*

Penjara sosial dalam film ini digambarkan melalui struktur sosial yang ada di *Barbieland* dan dunia nyata. Dalam kedua dunia ini, meskipun kebebasan individu terlihat, ada berbagai bentuk pembatasan yang mengikat karakter-karakter dalam peran dan ekspektasi tertentu.

### 1) Penjara Sosial di *Barbieland*.

Di *Barbieland*, meskipun tampaknya merupakan dunia yang ideal dan penuh kebebasan, Barbie dan karakter-karakter lain sebenarnya terperangkap dalam peran-peran sosial yang sangat terbatas. Semua Barbie memiliki peran yang sudah ditentukan, seperti Barbie Presiden atau Barbie Dokter, namun semua mereka harus memenuhi standar kecantikan dan kesempurnaan yang kaku. Hal ini menciptakan sebuah penjara sosial yang menyembunyikan kenyataan bahwa meskipun mereka tampak bebas, mereka tidak memiliki kebebasan sejati untuk memilih peran mereka sendiri. Dalam beberapa adegan, Barbie mengungkapkan bahwa meskipun dia tampak memiliki "semuanya", dia merasa ada yang hilang dalam hidupnya. Kebebasan yang dia cari datang ketika dia mulai mempertanyakan peran dan citra yang telah ditetapkan untuknya.

### 2) Penjara Sosial di Dunia Nyata.

Ketika Barbie tiba di dunia nyata, penjara sosial yang lebih nyata dan kompleks muncul. Di dunia nyata, Barbie dihadapkan dengan stereotip gender yang membatasi kebebasan perempuan untuk memilih peran atau jalur hidup mereka. Perempuan di dunia nyata sering kali dihadapkan pada ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dan menjalani peran-peran tradisional yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan atau potensi mereka. Barbie, dalam perbincangannya dengan karakter manusia lainnya, menyadari bahwa perempuan sering kali harus berjuang untuk diterima dan dihargai sesuai dengan harapan masyarakat, yang membuat mereka terjebak dalam peran yang sudah ditentukan. Ini menjadi bentuk penjara sosial yang lebih nyata, di mana kebebasan individu dibatasi oleh tekanan sosial dan norma-norma yang mengikat.

### 3) Visualisasi Penjara Sosial dalam Dunia Nyata.

Salah satu visualisasi paling jelas dari penjara sosial di dunia nyata adalah ketika Barbie dan Ken pertama kali berinteraksi dengan masyarakat manusia. Ken terkejut dengan kenyataan bahwa di dunia nyata, peran gender sangat terbagi, dengan pria sering kali memiliki dominasi lebih besar dalam banyak aspek kehidupan, sementara perempuan harus berjuang lebih keras untuk memperoleh pengakuan. Barbie, yang mencoba menyesuaikan diri dengan dunia nyata, merasa terperangkap oleh citra dan ekspektasi masyarakat terhadap dirinya sebagai perempuan.

## 2. Hubungan Karakter Barbie dengan Masyarakat Sekitar dalam Konteks Kebebasan dan Penjara Sosial.

Dalam film *Barbie* (2023), hubungan antara karakter Barbie dan masyarakat sekitar sangat penting dalam menggambarkan konflik antara kebebasan individu dan pembatasan sosial yang ada. Karakter Barbie, yang awalnya hidup di dunia Barbie Land, sebuah tempat yang tampak sempurna dan bebas, berhadapan dengan kenyataan bahwa kebebasan yang dia nikmati di dunia tersebut terbatas oleh norma-norma sosial yang kuat ketika dia berpindah ke dunia manusia. Di dunia Barbie Land, para karakter Barbie bebas menjalani berbagai profesi dan menjalani kehidupan tanpa adanya batasan yang jelas, sehingga menggambarkan kebebasan dalam bentuk yang ideal. Namun, begitu Barbie memasuki dunia manusia, dia mulai menghadapi kenyataan bahwa kebebasan ini dipertanyakan oleh norma-norma dan ekspektasi sosial yang ada. Penjara sosial dalam konteks ini muncul ketika masyarakat di dunia manusia memiliki harapan tertentu mengenai bagaimana perempuan harus berperilaku, tampil, dan berperan dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Judith Butler dalam *Gender Trouble* (1990), identitas gender bukan hanya konstruksi pribadi, tetapi juga sosial. Butler menjelaskan bahwa masyarakat sering kali menempatkan individu dalam peran yang telah ditentukan berdasarkan jenis kelamin mereka, yang menciptakan "penjara sosial." Dalam konteks ini, karakter Barbie mewakili perjuangan untuk membebaskan diri dari peran yang dikonstruksi secara sosial ini.

### a) Interaksi Karakter Barbie dengan Norma Sosial dan Struktur Kekuasaan dalam Film

Karakter Barbie berinteraksi dengan norma sosial dan struktur kekuasaan dalam film *Barbie* melalui peralihan dari Barbie Land yang ideal ke dunia manusia yang lebih kompleks dan penuh tantangan. Di dunia Barbie Land, Barbie dan teman-temannya menjalani kehidupan tanpa hambatan atau aturan yang jelas, dan mereka bebas menjalani berbagai peran tanpa terikat oleh standar sosial atau budaya. Namun, ketika Barbie tiba di dunia manusia, dia mulai menyadari bahwa di luar dunia yang dia kenal, ada banyak batasan sosial yang mengatur kehidupan perempuan, mulai dari penampilan fisik hingga peran yang harus dijalani dalam masyarakat.

Di dunia manusia, Barbie dihadapkan pada peran gender yang lebih

konvensional, di mana perempuan seringkali diharapkan untuk tampil cantik dan memenuhi harapan sosial tertentu. Hal ini berfungsi sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat, serta menunjukkan bagaimana kebebasan yang dirasakan Barbie di dunia Barbie Land tidak dapat dengan mudah terwujud di dunia nyata. Menurut Michel Foucault dalam *Discipline and Punish* (1975), struktur kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui hukum atau peraturan yang jelas, tetapi juga melalui norma sosial yang tak terlihat yang mengatur perilaku individu. Dalam hal ini, film *Barbie* menggambarkan bagaimana norma-norma sosial membatasi kebebasan individu, terutama bagi perempuan, dengan menciptakan harapan yang tidak realistis dan penjara sosial yang membatasi ruang gerak mereka.

#### **b) Kritik terhadap Norma atau Stereotip Gender dalam Film dan Hubungannya dengan Tema Kebebasan dan Penjara Sosial.**

Film *Barbie* memberikan kritik yang sangat kuat terhadap norma-norma dan stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu kritik utama film ini adalah bagaimana perempuan sering kali dikurung dalam peran yang sangat terbatas, yang menciptakan semacam "penjara sosial" bagi mereka. Dalam Barbie Land, karakter Barbie berfungsi sebagai simbol kebebasan karena dia dapat menjalani berbagai peran—dari dokter, pengacara, hingga astronot—tanpa ada batasan atau stereotip. Namun, ketika Barbie memasuki dunia manusia, dia dihadapkan pada kenyataan bahwa perempuan di dunia nyata sering dibatasi oleh stereotip kecantikan dan peran tradisional yang dituntut oleh masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), perempuan sering kali dipandang sebagai "yang lain," yang diposisikan dalam peran sekunder dibandingkan dengan laki-laki. Dalam film ini, Barbie mencoba membebaskan dirinya dari peran yang dibentuk oleh masyarakat tersebut, tetapi dia juga menyadari bahwa kebebasan sejati sulit dicapai ketika ada begitu banyak ekspektasi yang harus dipenuhi. Kritik terhadap stereotip gender ini terwujud dalam perjalanan Barbie untuk mencari jati diri yang sejati, yang tidak terikat pada citra sempurna atau norma sosial yang membatasi.

#### **c) Bagaimana film Barbie menggambarkan ketegangan antara individualitas dan kepatuhan terhadap norma sosial?**

Film *Barbie* menggambarkan ketegangan ini dengan cara yang sangat jelas dan



naratif. Di dunia Barbie, semua karakter menjalani kehidupan yang sempurna, sesuai dengan gambaran ideal yang ditetapkan oleh norma sosial. Barbie, yang merupakan simbol dari kesempurnaan, hidup dalam dunia yang sangat terstruktur di mana setiap Barbie memiliki peran yang sudah ditentukan, seperti Barbie Dokter, Barbie Astronot, dan sebagainya. Semua peran ini mengandung ekspektasi yang sangat jelas terkait dengan bagaimana Barbie seharusnya bertindak, berpakaian, dan bahkan merasa. Namun, di tengah hidup yang tampaknya sempurna ini, Barbie mulai merasa terperangkap oleh cita-cita yang dibentuk oleh norma sosial tersebut.

Ketegangan antara individualitas dan kepatuhan terhadap norma sosial muncul ketika Barbie mulai merasakan bahwa dia tidak bebas untuk mengeksplorasi siapa dirinya yang sebenarnya. Dia terjebak dalam citra yang dibuat oleh dunia Barbie dan masyarakat di sekitarnya, yang menuntut kesempurnaan tanpa ruang untuk ketidaksempurnaan atau keragaman. Barbie merasa terasing dari dirinya sendiri, dan melalui perjalanan yang dia lalui dalam film, dia berusaha untuk menemukan identitas yang lebih otentik, meskipun dunia di sekitarnya terus menuntutnya untuk mematuhi norma-norma yang ada. Barbie mengatakan “Saya merasa seperti saya kehilangan bagian dari diri saya yang sebenarnya. Semua yang saya lakukan terasa seperti permainan, tapi saya ingin sesuatu yang lebih nyata.” (Film Barbie, 2023). Hal ini menunjukkan ketegangan yang ada antara individu yang ingin bebas mengekspresikan dirinya dan ekspektasi sosial yang menuntut kesempurnaan.

### **3. Kemampuan Barbie untuk Melampaui atau Terperangkap dalam Pembatasan Sosial.**

Barbie dihadapkan pada dilema besar dalam film ini: apakah dia bisa melampaui pembatasan sosial yang ada, ataukah dia akan terperangkap di dalamnya? Pembatasan sosial ini digambarkan melalui dunia Barbie yang sangat ideal, di mana setiap karakter diharapkan untuk mengikuti peran yang telah ditentukan. Misalnya, karakter Barbie yang bekerja sebagai dokter atau ilmuwan sering kali menunjukkan citra yang sangat ideal dan konvensional, tanpa ruang untuk mengeksplorasi ketidaksempurnaan atau peran sosial yang berbeda.

Namun, meskipun Barbie berusaha untuk melampaui pembatasan tersebut dengan beranjak ke dunia manusia, dia segera menyadari bahwa meskipun dunia manusia tampaknya lebih bebas, pada kenyataannya, ia tetap dibatasi oleh norma-

norma sosial yang baru. Barbie mencoba melampaui batasan ini dengan mencari kebebasan dari identitas yang telah dibentuk oleh dunia Barbie. Dia ingin menemukan makna kehidupan yang lebih mendalam, tetapi di sisi lain, dunia luar juga dipenuhi dengan ekspektasi dan tekanan sosial yang sulit dihindari. Di dunia manusia, Barbie berkata, “Saya pikir kebebasan itu adalah tentang menjadi diri sendiri, tetapi mengapa saya merasa begitu tertekan untuk menjadi seperti mereka?” (Film *Barbie*, 2023). Hal ini menggambarkan bagaimana Barbie merasa terperangkap antara kebebasan yang diinginkan dan pembatasan sosial yang masih ada.

#### 4. Narasi Film tentang Dilema Kebebasan dan Penjara Sosial.

Narasi film *Barbie* menggambarkan dilema besar yang dihadapi oleh banyak individu dalam kehidupan sehari-hari: apakah kebebasan sejati itu ada, ataukah kita selalu terperangkap dalam penjara sosial yang dibentuk oleh masyarakat? Pada awalnya, Barbie menjalani kehidupan yang tampak bebas di dunia Barbie yang sangat ideal, namun kebebasan ini ternyata hanya ilusi. Ketika Barbie mulai mempertanyakan ekspektasi sosial yang ada, dia merasa bahwa kebebasan yang diinginkannya justru mengarah pada kebingungannya tentang siapa dirinya yang sebenarnya.

Dilema ini semakin jelas ketika Barbie berusaha melampaui pembatasan sosial dan berhadapan dengan kenyataan bahwa meskipun ia mencoba mencari kebebasan sejati, dunia yang ada tetap dipenuhi dengan norma-norma sosial yang membatasi individu. Pada akhirnya, film ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak selalu datang tanpa biaya. Bahkan di dunia manusia yang lebih kompleks, Barbie tetap harus menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi dengan norma-norma sosial yang mempengaruhi identitas dirinya.

Dalam salah satu adegan penting, Barbie berkata, “Saya ingin merasa bebas, tetapi kebebasan itu datang dengan harga yang sangat tinggi—peningkatan ekspektasi, penolakan, dan perasaan kehilangan.” (Film *Barbie*, 2023). Kutipan ini menggambarkan konflik antara kebebasan yang diinginkan dan kenyataan sosial yang harus dihadapi.

#### 5. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh film *Barbie* terkait dengan pembebasan diri dan perlawanan terhadap struktur sosial yang membatasi?

Film *Barbie* yang disutradarai oleh Greta Gerwig pada tahun 2023 tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan sosial yang mendalam, terutama tentang pembebasan diri dan perjuangan melawan struktur sosial yang

membatasi. Lewat karakter utamanya, Barbie, film ini mengajak penonton untuk menggali dan memahami konflik internal dan eksternal yang muncul akibat adanya peran sosial yang ditentukan oleh masyarakat, terutama mengenai gender. Berikut adalah penjelasan mengenai dua tema utama dalam film ini :

### **Pesan Pembebasan Diri dalam Film *Barbie*.**

Pembebasan diri dalam film *Barbie* dapat dipahami sebagai proses karakter Barbie yang mulai menyadari bahwa dirinya terperangkap dalam citra dan peran yang sudah ditentukan oleh norma sosial yang sempit. Sebagai boneka perempuan yang sempurna, Barbie hidup di dunia ideal "Barbieland", di mana segala sesuatunya tampak menyenangkan dan tanpa masalah. Namun, ia merasa ada kekosongan dalam hidupnya dan menyadari bahwa ekspektasi terhadap dirinya tidak mencerminkan kompleksitas sebagai individu. Pesan utama terkait pembebasan diri adalah pentingnya untuk tidak terjebak dalam peran sosial yang ditetapkan, dan untuk menjalani hidup dengan kebebasan dalam menentukan siapa diri kita sebenarnya, tanpa harus memenuhi standar atau ekspektasi masyarakat. Dalam perjalanan pencariannya, Barbie berusaha untuk membebaskan diri dari citra perempuan ideal yang selama ini ia wakili, dan menggali lebih dalam tentang siapa dirinya di luar norma yang ada. Pesan ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana kita sering kali terkekang oleh gambaran diri yang dibentuk oleh orang lain, dan pentingnya untuk menemukan kebebasan dalam menjadi diri sendiri. Film ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan autentisitas, di mana Barbie akhirnya memahami bahwa kebebasan sejati datang dari penerimaan atas diri sendiri dan pembebasan dari tekanan sosial. Hal ini mencerminkan teori feminis yang menekankan pada pentingnya pemberdayaan individu, terutama perempuan, untuk melepaskan diri dari ekspektasi dan peran sosial yang membatasi.

### **6. Tema Kebebasan dan Perjuangan Melawan Ketidaksetaraan atau Ketidakadilan**

Selain tema pembebasan diri, film *Barbie* juga menggali perjuangan melawan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul dalam struktur sosial, terutama terkait dengan peran gender. Ketika Barbie memasuki dunia nyata, ia menyadari bahwa masyarakat tempat ia berada memiliki ketidaksetaraan yang nyata, khususnya dalam hal peran gender, harapan terhadap perempuan, serta standar kecantikan dan kesempurnaan yang ditetapkan oleh media dan budaya populer.

Dalam dunia manusia, Barbie dihadapkan dengan pandangan bahwa

perempuan sering kali dianggap sebagai objek atau simbol kesempurnaan yang tidak realistis, yang menyebabkan ketidakadilan dalam penerimaan diri dan kesempatan untuk berkembang. Melalui film ini, perlawanan terhadap struktur sosial yang membatasi ini digambarkan melalui perjuangan Barbie untuk menciptakan perubahan dalam dirinya dan di dunia sekitar. Perjuangan ini mencakup tidak hanya pencarian identitas, tetapi juga tantangan terhadap pandangan konvensional tentang peran perempuan dalam masyarakat. Film ini mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang bagaimana ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender sering kali terinternalisasi dalam diri individu dan masyarakat, dan pentingnya melawan pola pikir tersebut untuk mencapai kesetaraan. Film *Barbie* dengan cerdas menyampaikan bahwa kebebasan dan kesetaraan bukanlah tujuan yang mudah dicapai, tetapi merupakan proses yang membutuhkan kesadaran diri, perubahan perspektif, dan perlawanan terhadap struktur sosial yang menghambat perkembangan individu, terutama perempuan.

## KESIMPULAN

Film *Barbie* memberikan gambaran yang kompleks mengenai kebebasan dan penjara sosial, yang tercermin dalam perjalanan karakter utama, Barbie, yang pada awalnya terjebak dalam dunia yang penuh dengan kesempurnaan dan aturan-aturan yang ketat. Dalam perjalanan ceritanya, *Barbie* berhadapan dengan konflik antara kebebasan individual dan pembatasan sosial yang ditentukan oleh norma-norma budaya, terutama terkait peran gender dan harapan masyarakat. Dalam film ini, kebebasan yang diperoleh Barbie bukan hanya sekadar kebebasan fisik atau material, melainkan kebebasan yang lebih mendalam dalam hal pemikiran dan identitas. Seiring berjalannya cerita, Barbie menyadari bahwa meskipun dunia di sekitarnya tampak bebas dan ideal, ia tetap terperangkap dalam penjara sosial yang menciptakan ekspektasi dan tekanan terhadap peran yang harus dijalani oleh perempuan (Kusuma, 2023). "Meskipun Barbie hidup dalam dunia yang tampaknya sempurna, ia akhirnya sadar bahwa kebebasan sejati hanya dapat dicapai jika ia mampu menantang dan melepaskan diri dari konstruksi sosial yang mengekangnya" (Hendrawati, 2023). Film ini secara efektif mengkritik norma-norma sosial yang membentuk pandangan masyarakat terhadap kebebasan, terutama kebebasan perempuan. Penjara sosial yang dimaksud dalam film ini adalah berbagai konstruk sosial yang membatasi ekspresi diri,

seperti standar kecantikan, peran gender tradisional, dan harapan-harapan sosial yang ada. Barbie, yang pada awalnya dipandang sebagai simbol kebebasan, akhirnya menyadari bahwa kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang terlepas dari belenggu-belenggu tersebut. Sebagai kesimpulan, film *Barbie* menyampaikan pesan penting mengenai bagaimana kebebasan dan penjara sosial saling berhubungan. Film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk merefleksikan dinamika sosial yang mempengaruhi identitas individu, khususnya perempuan. Untuk mencapai kebebasan sejati, individu perlu mampu menggugat dan meruntuhkan batasan-batasan sosial yang ada. "Film ini mendorong penonton untuk merefleksikan kembali bagaimana struktur sosial memengaruhi kebebasan pribadi dan membentuk identitas" (Saputri, 2024).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barbiemovie.id. (n.d.). <https://www.barbiemovie.id/>.
- Bauman, Z. (2012). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Beauvoir, Simone de. (2011). *The Second Sex*. Alfred A. Knopf.
- Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. Penguin Books.
- Berlin, I. (1969). *Two Concepts of Liberty*. Oxford University Press.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dyer, R. (2002). *The Culture of Queer*. Routledge.
- Estetika, M., & Gusthini, M. (2024). Analysis of translation techniques on public signs in Jabodebek Light Rail Transit (LRT). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4). <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/390>
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). *Social Cognition: From Brains to Culture*. SAGE Publications.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Gergen, K. J. (2009). *Relational Being: Beyond Self and Community*. Oxford University Press.
- Gerwig, G. (2023). *Barbie* [Film]. Warner Bros. Pictures.

- Gerwig, Greta. (2023). "Film Barbie - Analisis Dilema Sosial dan Psikologis". *Jurnal Film Kontemporer*.
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Goffman, E. (2014). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Penguin Modern Classics.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hendrawati, S. (2023). *Peran Gender dalam Film Barbie: Menggugat Konstruksi Sosial*. Yogyakarta: Tinta Press.
- Irwanti, R. D., & Gusthini, M. (2024). Analisis bahasa figuratif pada bab V novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4). <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/390>
- Juhariyanti, & Gusthini, M. (2022). Penerapan prosedur, metode, dan analisis terjemahan pada teks naratif *The Endless Tale*. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2). [https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya\\_fhisip/article/view/4013](https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/4013)
- Kusuma, R. (2023). *Kebebasan dan Pembatasan dalam Film Barbie: Sebuah Analisis Sosial Budaya*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Miller, J. (2023). *Gender, Norms, and Social Prison in Popular Culture: A Study of Barbie and the Construction of Female Identity*. *Journal of Social & Cultural Studies*.
- Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu "Skyfall" oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2). [https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya\\_fhisip/article/view/4085](https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/4085)
- Sari, W. R. F., & Gusthini, M. (2023). Analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita anak dari platform *Let's Read Asia*. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(1). [https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya\\_fhisip/article/view/4128](https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/4128)
- Saputri, L. (2024). *Penjara Sosial dalam Representasi Film Barbie: Kajian Kritis Feminisme*. Surabaya: Media Edukasi.
- Smith, John. (2024). "The Social Dynamics of Barbie and its Reflection of Modern Gender Norms". *Feminist Film Studies Quarterly*.
- Sontag, S. (1979). *On Photography*. Farrar, Straus and Giroux